

**PENGARUH TEHNIK MENYUSUI YANG BENAR
TERHADAP PENINGKATAN BERAT
BADAN BAYI UMUR 0-1 BULAN
DI RSUD WEDA**

Hartati Ode¹, Yunri Merida², Chentia Misse Issabella³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan Stikes Guna Bangsa Yogyakarta

Email : hartatiodenavar@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Data bayi yang ASI Eksklusif di RSUD Weda tahun 2023 berjumlah 370 bayi dengan jumlah kelahiran bayi 631 bayi terdapat sekitar 50 ibu nifas setiap bulannya. Sebagian besar dari mereka tidak menerapkan teknik menyusui yang tepat, yang mengakibatkan produksi ASI menjadi tidak optimal.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak teknik menyusui yang tepat mengenai pertambahan berat badan bayi berusia 0-1 bulan di RSUD Weda.

Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan desain *Quasy Eksperiment* dengan pendekatan perbandingan kelompok statis (*Static Group Comparison*), yang melibatkan baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Populasi yang menjadi fokus penelitian ialah ibu-ibu yang memiliki bayi berusia antara 0 hingga 1 bulan, dengan jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 50 orang, instrumen menggunakan SOP, Livlet, analisis univariat dan bivariat dan uji *Independent T.Test*.

Hasil: Karakteristik usia 26-30 tahun berjumlah 29 orang (58%), Sebelum pemberian menyusui yang benar dengan nilai *min* 2700 dan *max* 4500 *mean* 3410 *Std. Deviation* 499.182. Setelah menyusui yang benar nilai *min* 3200 dan *max* 5400 *mean* 4351 *Std. Deviation* 507.846. Ada perbedaan dampak penerapan teknik menyusui yang tepat mengenai pertambahan berat badan bayi berusia 0-1 bulan di RSUD Weda dengan nilai $<0,05$.

Kesimpulan: Terdapat perbedaan dampak dari teknik menyusui yang benar terhadap peningkatan berat badan bayi berusia 0-1 bulan di RSUD Weda. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi penelitian untuk melakukan upaya dalam memberikan ASI Eksklusif secepatnya kepada bayi yang baru lahir.

Kata kunci: Teknik Menyusui, Peningkatan Bb, Bayi.

ABSTRACT

Background: data on exclusively breastfed babies at Weda Hospital in 2023 totaled 370 babies with a total of 631 babies born with an average number of 50 postpartum mothers per month. Most do not apply correct breastfeeding techniques to postpartum mothers, causing breast milk not to come out. The aim is to determine the effect of correct breastfeeding techniques on increasing the weight of babies aged 0-1 months at Weda Hospital.

Objective: This study aimed to analyze the impact of proper breastfeeding techniques on weight gain of 0-1 month old infants at RSUD Weda.

Research method: This study used a *Quasy Experiment* design with a static group comparison approach, which involved both the intervention group and the control group. The population that became the focus of the study were mothers who had babies aged between 0 to 1 month, with a total sample size of 50 people, instruments using SOP, Livlet, univariate and bivariate analysis and *Independent T.Test*.

Results: Characteristics aged 26-30 years amounted to 29 people (58%), before giving correct breastfeeding with a *min* value of 2700 and *max* 4500 *mean* 3410 *Std. Deviation* 499.182. After correct breastfeeding, the *min* value is 3200 and the *max* is 5400, the *mean* is 4351 *Std. Deviation* 507.846. There is a difference in the influence of correct breastfeeding techniques on the increase in weight of babies aged 0-1 months at Weda Hospital with a value of <0.05 .

Conclusion: There is a difference in the influence of correct breastfeeding techniques on the increase in weight of babies aged 0-1 months at Weda Regional Hospital. It is anticipated that such findings can be put into practical use for research sites to make efforts to provide exclusive breastfeeding as early as possible to newborn babies.

Keywords: Breastfeeding Techniques, Increasing Bb, Babies.

Pendahuluan

Upaya maksimal dalam memberikan ASI perlu dilakukan untuk mencapai tujuan ASI eksklusif. Namun, sering muncul kendala, salah satunya ialah rendahnya pemahaman tentang teknik menyusui yang benar. Teknik yang tepat sangat penting, karena kesalahan dapat menyebabkan nyeri saat menyusui, mengurangi kenyamanan ibu, dan menurunkan motivasi untuk menyusui (Kusumastuti, 2020).

Menurut WHO, pada 2020, prevalensi ASI eksklusif global untuk bayi 0-6 bulan mencapai 44%, sementara targetnya 50%. Namun, data nasional 2021 menunjukkan 56,9% bayi menerima ASI eksklusif, melebihi target 40% dan menunjukkan keberhasilan program (Kemenkes, 2021).

Menurut penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), 90% ibu di Indonesia pernah menyusui, tetapi hanya 20% yang menyusui secara eksklusif selama selama 6 bulan. Di Maluku Utara, pada 2022, cakupan Pemberian ASI secara eksklusif sangat dianjurkan untuk bayi yang berusia di bawah 6 bulan mencapai 59,62%, meskipun menurun dari 60,06% pada 2021. Di Halmahera Tengah, cakupan ASI eksklusif pada 2022 adalah 56,89% (Dinkes, 2022).

Cakupan ASI eksklusif yang rendah sering kali disebabkan oleh berbagai masalah yang terkait dengan produksi ASI pada tahap awal menyusui. Salah satu faktor yang berkontribusi ialah teknik menyusui yang kurang tepat, yang dapat membuat lecet pada puting susu dan mengurangi efektivitas produksi ASI. Akibatnya, banyak ibu merasa enggan untuk melanjutkan proses menyusui, sehingga kebutuhan ASI bayi tidak dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu, banyak ibu yang kurang memahami teknik menyusui yang benar, sehingga penting bagi mereka untuk memperoleh pengetahuan yang cukup guna mencapai keberhasilan dalam menyusui (Rinata, E. 2019).

Seorang ibu dapat melakukan proses menyusui dengan efektif apabila didukung oleh pemahaman dan sikap positif dari tenaga kesehatan (Rinata, E. 2019). Seringkali, teknik menyusui yang tepat diabaikan, sehingga ibu tidak memahami prosedur laktasi yang tepat, seperti pentingnya ASI, cara menyusui, posisi yang ideal, serta teknik pelekatan mulut bayi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi melalui video terkait teknik menyusui yang benar agar ibu dapat berhasil memberikan ASI Eksklusif (Maryatun, 2019).

Teknik menyusui yang tepat sangat penting untuk memastikan bayi mendapatkan ASI maksimal (Maryatun, 2019). Penelitian Romiyati dalam Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap ibu mempengaruhi penerapan teknik menyusui yang tepat. Hasilnya menunjukkan hubungan positif antara pengetahuan ibu dan perilaku pemberian ASI. Semakin baik teknik menyusui, semakin positif sikap ibu terhadap ASI eksklusif. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan ibu berdampak pada sikap yang kurang baik dalam pemberian ASI (Handayani & Rustiana, 2020). Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang teknik menyusui yang benar sangat krusial, karena perilaku berbasis pengetahuan lebih mudah diterima (Erlinawati & Sismanderi, 2018).

Penelitian Hepilita dan Ogur (2018) menemukan bahwa 72% ibu tidak mengetahui teknik menyusui yang benar, sementara 28% sudah memahami. Banyak ibu yang kurang mengetahui teknik yang tepat beranggapan bahwa pemahaman tersebut tidak penting. Survei menunjukkan mayoritas ibu percaya cara menyusui mereka sudah benar. Untuk mengurangi risiko terkait teknik menyusui yang tidak benar, diperlukan penyuluhan mengenai manfaat serta cara menyusui (Subekti, 2019). Ketidakbenaran dalam proses menyusui dapat menyebabkan lecet pada puting susu ibu, mengakibatkan ketidaknyamanan saat menyusui. Jika berlanjut, produksi ASI bisa menurun, membuat bayi tidak mendapatkan cukup ASI dan enggan menyusu (Rinata, E. 2019). Pada usia 1 bulan, kenaikan berat badan ideal bayi sekitar 800 gram sejak lahir, menandakan perkembangan normal (Supliyani & Djamilus, 2021).

Penelitian Sari Dewi (2021) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan ibu menyusui setelah pendidikan kesehatan menggunakan metode peragaan dan video (Sari Dewi et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan Supliyani (2021), yang juga mencatat peningkatan keterampilan ibu menyusui setelah menggunakan tutorial video mengenai teknik menyusui yang tepat dan teknik pemerah serta menyimpan ASI (Supliyani & Djamilus, 2021).

Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 mengatur pemberian ASI Eksklusif, di mana bidan berperan dalam memberikan informasi dan edukasi tentang ASI Eksklusif. Fasilitas kesehatan juga diwajibkan memberikan informasi tersebut kepada ibu serta keluarga bayi sejak pemeriksaan kehamilan hingga akhir periode pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Weda tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 631 bayi yang lahir, hanya 370 bayi yang mendapat ASI eksklusif. Banyak dari 50 ibu nifas per bulan tidak mengimplementasikan teknik menyusui yang benar, mengakibatkan ASI tidak lancar dan bayi mengalami dehidrasi. Peneliti tertarik untuk meneliti “ Pengaruh Teknik Menyusui Yang Benar Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Umur 0-1 bulan di RSUD Weda”.

Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah *Pra Eksperiment* melalui desain perbandingan kelompok statis (*Static Group Comparison*), meliputi kelompok intervensi dan kontrol. Perlakuan diterapkan pada kelompok intervensi, diikuti oleh dua pengukuran observasi, dan hasilnya dibandingkan dengan kelompok

kontrol yang tidak mendapatkan intervensi (Sugiono, 2018).

Penelitian ini melibatkan 50 responden, dibagi menjadi 2 kelompok: 25 orang dalam kelompok intervensi dan 25 orang dalam kelompok kontrol. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dari semua ibu dengan bayi usia 0-1 bulan di RSUD Weda, dengan pengumpulan data dilakukan selama bulan Juli.

Instrumen dalam Penelitian ini menggunakan SOP teknik menyusui dan timbangan bayi. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogrov-sminorv*. Data berdistribusi normal jika $sig < 0,05$. Penelitian menggunakan *Independent T-test*. Dilakukan dengan persetujuan Komite Etik Penelitian Kesehatan Stikes Guna Bangsa Yogyakarta dengan nomor Registrasi: 026/KEPK/VIII/2024.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik

Mendeskripsikan karakteristik responden (usia, jenis persalinan dan paritas) pada ibu di RSUD Weda

Tabel 1 Karakteristik responden (usia, jenis persalinan dan paritas) pada ibu di RSUD Weda

Usia	Frekuensi (f)	%
17-25 tahun	5	10
26-30 tahun	29	58
>35 tahun	16	32
Jenis persalinan		
Spontan	41	82
Normal	9	18
Paritas		
Primi	14	28
Multi	34	68
Grande	2	4
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia sebagian besar usia 26-30 tahun berjumlah 29 orang (58%) sedangkan usia 17-25 tahun berjumlah 5 orang (10%) dan usia > 35

tahun berjumlah 16 orang (32%). Jenis Persalinan sebagian besar spontan berjumlah 41 orang (82%) dan paritas sebagian besar multi berjumlah 34 orang (68%).

b. Berat badan bayi umur 0-1 bulan sebelum pemberian teknik menyusui

Tabel 2 Berat badan bayi umur 0-1 bulan sebelum pemberian teknik menyusui

BB	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pre test	25	2700	4500	3392.00	459.547
Post test	25	3200	5200	4104.00	498.105
Penambahan BB Sebelum Edukasi	25	350	1000	712.00	164.114

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari kelompok sebelum pemberian teknik menyusui yang benar yaitu nilai min sebesar 2700, max 4500 dan

sesudah pemberi teknik menyusui yaitu min sebesar 3200 dan max 5200 serta BB min sebesar 350 dan max 1000.

c. Berat badan bayi umur 0-1 bulan sesudah pemberian teknik menyusui

Tabel 3 Berat badan bayi umur 0-1 bulan sesudah pemberian teknik menyusui

BB	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pre test	25	2700	4500	3410.00	499.183
Post test	25	3200	5400	4351.00	507.846
Penambahan BB Setelah Edukasi	25	450	1600	1004.00	215.019

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari kelompok setelah pemberian teknik menyusui yang benar yaitu nilai min sebesar 2700, max 4500 dan setelah

pemberian teknik menyusui yaitu min sebesar 3200 dan max 5400 serta BB min sebesar 450 dan max 1600.

2. Analisis Bivariat

Peneliti melakukan analisis bivariat dengan terlebih dahulu melaksanakan uji normalitas, dan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil uji normalitas (n=50)

	<i>Kolmogorov-sminov</i>		
	Statistic	df	Sig.
Intervensi	0.084	25	0.200
Kontrol	0.084	25	0.200

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Sig. yang diperoleh adalah kurang dari 0,05 berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov. Mengingat bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal, analisis bivariate

selanjutnya dilakukan dengan menggunakan uji *Independent T-Test*. Berikut adalah hasil analisis bivariate yang diperoleh dari uji *Independent T-Test*:

Tabel 5 Hasil Test Statistik pada uji *Independent T-Test*

	Mean	N	Std.Dev	P-Value
Intervensi	1004.00	25	215.019	
Kontrol	712.00	25	164.114	0,000

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5 mengindikasikan bahwa hasil analisis menggunakan *Independent T-Test* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,000 (< 0,05), yang menandakan adanya perbedaan

yang signifikan dalam dampak teknik menyusui yang tepat mengenai peningkatan berat badan bayi berusia 0-1 bulan di RSUD Weda.

Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Usia

Karakteristik responden berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam rentang usia 26-30 tahun, dengan jumlah 29 orang (58%). Sementara itu, responden yang berusia 17-25 tahun tercatat sebanyak 5 orang (10%), serta mereka

yang berusia di atas 35 tahun berjumlah 16 orang (32%).

Wanita dalam kategori usia produktif, yang juga dikenal sebagai wanita usia subur, mencakup individu berusia antara 17 hingga 49 tahun. Puncak kesuburan terjadi pada rentang usia 20 hingga 29 tahun, di mana pada fase ini, wanita memiliki peluang sebesar 95%

untuk mengalami kehamilan (Sulistyowati, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Yuliati (2018), yang menunjukkan bahwa usia dapat memengaruhi praktik menyusui. Seiring bertambahnya usia, individu cenderung mengalami perubahan yang dapat berdampak pada tindakan dan hasil yang diperoleh (Pasiak et al., 2019).

Berdasarkan penelitian dari Conita (2019) Terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dan penerapan teknik menyusui yang tepat. Ibu yang berusia di atas 30 tahun cenderung memiliki lebih banyak anak, yang berdampak pada rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif. Hal ini juga berkontribusi pada penurunan proporsi menyusui secara keseluruhan (Heplita, Y., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Asfaw et al. (2015) menunjukkan bahwa ibu yang berusia antara 25 hingga 35 tahun memiliki kemungkinan 8,9 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berusia di bawah 25 tahun. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa ibu yang lebih muda cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik, sehingga mereka kurang memiliki waktu untuk menyusui secara eksklusif. (Heplita, Y., 2019)

b. Jenis Persalinan

Karakteristik responden berdasarkan jenis persalinan bahwa sebagian besar spontan berjumlah 41 orang (82%) dan normal berjumlah 9 orang (18%).

Menurut Kemenkes tahun 2020 bahwa persalinan bisa terjadi dengan berbagai cara, termasuk melalui proses persalinan normal atau secara operasi melalui tindakan caesar. Persalinan normal terjadi ketika janin lahir melalui jalan lahir ibu, sedangkan persalinan dengan tindakan caesar dilakukan agar janin dapat lahir dengan aman jika terdapat kondisi medis tertentu. Persalinan adalah suatu proses alami di mana janin keluar dari dalam rahim ibu. Proses ini meliputi kontraksi pada rahim yang bertujuan untuk membuka jalan lahir bagi janin. Selama persalinan, seorang ibu akan mengalami berbagai tahap yang perlu dipahami dengan baik (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian jenis persalinan terhadap pemberian teknik menyusui ini didapatkan hubungan yang signifikan antara jenis persalinan dan produksi

ASI, di mana mayoritas responden ibu yang melahirkan secara spontan menunjukkan produksi ASI yang memadai, sedangkan ibu yang melahirkan secara normal cenderung memiliki produksi ASI yang kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winny Pratini dan rekan-rekan pada tahun 2019, yang menemukan adanya hubungan signifikan antara jenis persalinan dan teknik menyusui pada hari ke 0-1 bulan, dengan nilai *p-Value* sebesar 0,001. Selain itu, penelitian Rosmawaty A dan tim pada tahun 2020 juga mendukung hasil ini, yang menunjukkan bahwa 79% ibu yang melahirkan secara spontan memiliki kelancaran dalam pemberian ASI, sementara hanya 29,4% ibu yang melahirkan secara normal yang mengalami hal serupa, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 (Ekaristi et al., 2020).

Salah 1 faktor yang mempengaruhi dalam pemberian teknik menyusui adalah jenis persalinan. Dalam jenis persalinan spontan dan normal pada ibu umumnya mempengaruhi dalam tindakan pemberian ASI. Berbagai faktor berkontribusi terhadap masalah ini, termasuk posisi menyusui yang tidak sesuai yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi ibu, rasa nyeri pasca melahirkan, keterbatasan mobilisasi, penundaan dalam perawatan gabung ibu dan anak, serta kurangnya intervensi seperti pemijatan areola dengan teknik rolling (Ekaristi et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Mokhtari Tayebeh (2021) dengan hasil penelitian ada hubungan signifikan secara statistik antara jenis kelahiran, tingkat pendidikan ibu, dan skor Apgar (penampakan, denyut nadi, seringai, aktivitas, dan pernapasan) pada menit pertama. Skor rata-rata pola menyusui pada kelompok kelahiran normal (9,33) lebih tinggi daripada kelompok operasi sesar (7,21) (Mokhtari, T., 2021).

c. Paritas

Karakteristik responden berdasarkan primi distribusi frekuensi tertinggi yaitu kategori multi sebesar 34 responden (68%), kategori primi yaitu 14 responden (14 %) dan kategori grande yaitu 2 responden (4%).

Paritas merujuk pada kondisi seorang wanita yang telah melahirkan janin dengan berat minimal 500 gram, baik dalam keadaan hidup maupun mati. Jika berat janin tidak dapat diketahui, maka batasan yang digunakan

adalah usia gestasi 22 minggu, dihitung sejak hari pertama haid terakhir yang normal(Sulistiyowati, 2019).

Menurut Rinata & Iflaha (2016), cara menyusui yang benar dipengaruhi oleh paritas. Pengalaman menyusui sebelumnya dapat menunjang keterampilan menyusui ibu, sementara kegagalan menyusui sebelumnya mempengaruhi kemampuan ibu menjadi lebih baik (Pasiak et al., 2019).

Primipara merujuk pada wanita yang mengalami kelahiran bayi yang dapat hidup secara mandiri untuk pertama kalinya. Keterampilan primipara dalam menyusui dengan tepat sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimilikinya(Sulistiyowati, 2011). Paritas multipara terjadi karena banyak keluarga menginginkan anak dengan jenis kelamin berbeda, yang mendorong mereka untuk memiliki lebih dari satu anak. Program pemerintah menekankan pentingnya memiliki dua anak untuk keluarga berkualitas, sesuai dengan ICPD yang mencakup "Hak untuk menentukan jumlah anak dan jarak kelahiran" yang ditekankan oleh BKKBN pada tahun 2008(Heplita, Y., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Khoriyah dan Prihatini (2014) mengungkapkan adanya hubungan antara status paritas dan kemampuan menyusui. Ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali (multipara) memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan ibu yang baru pertama kali melahirkan (primipara), hal ini disebabkan oleh pengalaman menyusui yang dimiliki, di mana pengalaman tersebut dapat meningkatkan pemahaman yang lebih baik mengenai teknik menyusui(Pasiak et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Romiyati & R., 2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden, sebagian besar adalah ibu dengan paritas multipara sebanyak 31 responden. Teknik menyusui yang baik terutama ditemukan pada ibu multipara sebanyak 23 responden, sementara teknik menyusui yang kurang baik cenderung ada pada ibu primipara sebanyak 5 responden. Kecenderungan ini disebabkan oleh pengalaman yang lebih terbatas dalam menyusui pada ibu primipara, serta rasa nyeri pasca melahirkan yang dialami oleh beberapa ibu multipara.

Berdasarkan hal ini bahwa pada ibu primipara, sebagian kurang baik dalam teknik

menyusui karena kurangnya pengalaman sebelumnya dengan anak pertama. Namun, beberapa ibu primipara juga berhasil karena rajin mencari informasi tentang cara menyusui yang benar. Ini memungkinkan mereka untuk memberikan ASI dengan baik kepada bayinya. Observasi menunjukkan perbedaan dalam kemampuan menyusui antara ibu primipara yang kurang dan baik dalam teknik menyusui (Romiyati & R., 2019).

Berdasarkan penelitian dari Arora et al. (2020) menyatakan bahwa wanita multipara cenderung memiliki lebih sedikit motivasi untuk menyusui dibandingkan dengan wanita primi. Wanita primi merasa bangga dan bahagia karena pertama kali memiliki anak, sedangkan ibu multipara seringkali mengalami pengalaman menyusui yang kurang menyenangkan seperti payudara bengkak dan sakit. (Sofia, Z., 2023).

2. Berat badan bayi umur 0-1 bulan sebelum pemberian teknik menyusui

Berdasarkan hasil analisis univariat sebelum pemberian menyusui yang benar didapatkan hasil nilai min 2700, max 4500 dan sesudah pemberianteknikmenyusuiyaitu min 3200 dan max 5200 serta BB min sebesar 350 dan max 1000. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden mengenai teknik menyusui dengan benar di RSUD Weda memiliki teknik menyusui kurang, serta memiliki teknik menyusui cukup.

Proses menyusui ibu memiliki keunggulan tersendiri terhadap dirinya dalam menghasilkan ASI. Hal ini dibuktikan dengan adanya Id bersifat spiritual, intelektual, dan rasional. Suksesnya menggambarkan identitas dalam membersihkan kehidupan spiritual sesuai keyakinan. Kesadaran akan kekuatan spiritualitas meningkatkan kesejahteraan melalui afeksi positif, melindungi dari depresi. Teknik menyusui yang tepat penting untuk mencegah nyeri dan lecet pada puting susu. Bayi sebaiknya menyusu sampai aerola payudara agar ibu tidak merasa nyeri dan bayi mendapat ASI cukup (Vivi Rizki, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai maksimal 5200 dengan nilai rata-rata 4104ibu yang tidak memiliki teknik menyusui yang baik mungkin tidak melakukan langkah-langkah dengan benar. Beberapa langkah yang mungkin tidak dilakukan oleh ibu meliputi tidak merangsang

bayi untuk membuka mulut dengan mengetuk pipi dengan puting, tidak melepas hisapan bayi dengan benar dengan menggunakan jari, tidak mengaplikasikan sedikit ASI pada puting dan aerola setelah menyusui, dan tidak memeriksa payudara untuk cedera atau pecah-pecah setelah menyusui. Hal ini bisa terjadi karena waktu menyusui yang tidak teratur dan bayi sering menangis (Kusuma,2019)

Penelitian Susi Hartati dan Megawati (2019) menunjukkan bahwa 87 dari 90 bayi yang memiliki berat badan baik di Puskesmas Pulau Kijang mendapatkan ASI Eksklusif. Sebaliknya, 2 bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif menunjukkan daya tahan tubuh dan berat badan kurang memadai. Penelitian lain oleh Endarwati (2019) menemukan bahwa 148 bayi yang mendapat ASI Eksklusif pada usia 6 bulan mengalami peningkatan berat badan(Hartati&Megawati.,2019).

3. Peningkatan berat badan bayi umur 0-1 bulan sesudah pemberian teknik menyusui.

Berdasarkan hasil analisis univariat bahwa hasil setelah menyusui yang benar mendapatkan nilai min 2700, max 4500 dan setelahpemberianteknikmenyusuiyaitu min sebesar 3200 dan max 5400 serta BB min sebesar 450 dan max 1600. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan berat badan mereka. Hal ini disebabkan oleh komposisi ASI yang dirancang sesuai dengan kebutuhan nutrisi bayi, sehingga berat badan bayi dapat meningkat secara optimal dan terhindar dari masalah gizi, baik itu kekurangan maupun kelebihan gizi(Sari, 2021).

Untuk mendukung pertumbuhan berat badan bayi yang sehat dan keberhasilan program ASI eksklusif, sangat krusial untuk memberikan ASI kepada bayi dengan frekuensi dan durasi yang tepat. Selain itu, keberhasilan pemberian ASI eksklusif juga sangat dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang baik bagi ibu. Apabila ibu mengonsumsi makanan bergizi, maka kualitas ASI yang dihasilkan akan optimal. Oleh karena itu, selama periode pemberian ASI eksklusif, ibu disarankan untuk mengonsumsi makanan yang mengandung gizi seimbang(Sari, 2021).

Komposisi dan bentuk air susu ibu (ASI) dirancang untuk memenuhi kebutuhan organ dan perkembangan bayi. Jumlah nutrisi yang diterima bayi, yang berkontribusi pada

pertambahan berat badan, sangat dipengaruhi oleh volume ASI yang masuk ke dalam sistem pencernaan. Melalui teknik menyusui yang tepat, volume ASI yang diterima bayi dapat meningkat, sehingga kebutuhan nutrisi mereka terpenuhi, yang pada gilirannya akan berdampak pada pertambahan berat badan. Selain itu, penerapan teknik menyusui yang benar juga berpengaruh pada produksi ASI, yang selanjutnya akan memengaruhi kenaikan berat badan bayi(Harismayanti, 2023).

Berat badan ialah salah satu ukuran antropometri yang paling signifikan dan umum diterapkan pada neonatus. Pengukuran berat badan berfungsi untuk menentukan apakah seorang bayi tergolong normal atau mengalami BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah). Selama periode bayi balita, berat badan juga digunakan untuk memantau pertumbuhan fisik serta status gizi, kecuali jika terdapat kondisi klinis tertentu seperti dehidrasi, asites, edema, atau keberadaan tumor(Sofia, Z. 2023).

Teknik menyusui adalah metode yang tak tertandingi dalam menyediakan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat, serta memiliki dampak biologis dan psikologis yang khas bagi kesehatan ibu dan bayi. Penerapan teknik menyusui yang tepat sangat penting agar baik ibu maupun bayi merasa nyaman, sehingga bayi dapat merasakan manfaat maksimal dari proses menyusui(Anggraeni, 2023).

Teknik menyusui yang benar melibatkan perlekatan dan posisi ibu dan bayi yang tepat. Menyusui memberikan nutrisi penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Saat kehamilan, payudara mengalami perubahan untuk mempersiapkan produksi susu. Kolostrum, yang dikeluarkan dalam beberapa hari pertama, memiliki manfaat kesehatan penting untuk bayi. Studi Erliana (2019) menunjukkan bahwa menyusui adalah cara terbaik untuk memberikan nutrisi ideal bagi bayi (Supliyani,2021).

Teknik pemberian ASI yang benar berkaitan dengan ASI eksklusif yaitu dengan penambahan BB bayi baru lahir menurut teori yang diungkapkan oleh Ardiansyah (2022), bayi yang menerima ASI Eksklusif cenderung mengalami peningkatan berat badan yang sesuai dengan usia mereka setelah kelahiran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ASI Eksklusif mendukung pertumbuhan yang optimal bagi bayi(Ilmiyah, et al., 2019).

4. Perbedaan pengaruh teknik menyusui yang benar terhadap peningkatan berat badan bayi umur 0-1 bulan.

Hasil dari uji *Independent T-Test* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam pengaruh teknik menyusui yang benar terhadap peningkatan berat badan bayi berusia 0-1 bulan. Rata-rata (Mean) untuk kelompok intervensi tercatat sebesar 1004,00, sedangkan kelompok kontrol menunjukkan rata-rata sebesar 712,00 di RSUD Weda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Romiyati&R.,2019) pengetahuan dan sikap memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan teknik menyusui yang tepat. Terdapat bukti yang menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman ibu mengenai teknik menyusui dan perilaku dalam memberikan ASI. Semakin baik pemahaman ibu mengenai teknik menyusui, semakin positif sikapnya dalam memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui berakibat pada sikap yang kurang mendukung dalam pemberian ASI. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai teknik menyusui yang benar sangatlah penting, mengingat perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih mudah diterima dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Erlinawati&Sismanderi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Hepilita, Y., 2019) sebanyak 36 ibu (72%)

tidak tahu cara menyusui yang benar, sementara 14 ibu (28%) sudah mengetahuinya. Banyak ibu yang tidak tahu ternyata menganggap teknik menyusui yang benar tidak penting. Namun, survei menunjukkan bahwa kebanyakan ibu merasa teknik menyusui yang mereka lakukan sudah benar. Untuk mengurangi risiko dari metode menyusui yang salah, disarankan untuk memberikan penyuluhan atau edukasi tentang manfaat dan tata cara menyusui yang benar.

Tindakan menyusui ibu memerlukan pengetahuan dan sikap positif dari petugas kesehatan. Teknik menyusui sering terabaikan karena kurangnya pemahaman ibu. Edukasi dan penyuluhan video tentang teknik menyusui yang benar diperlukan agar ibu nifas dapat memberikan ASI eksklusif dengan baik. Petugas kesehatan perlu memberikan informasi penting mengenai cara memberikan ASI, posisi menyusui, dan pelekatan mulut bayi pada payudara yang baik bagi bayi yang efektif dalam menyusap (Maryatun, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, distribusi usia responden paling tinggi adalah 26-30 tahun (58%), jenis persalinan paling tinggi adalah spontan (82%), dan paritas paling tinggi adalah multi (68%). Intervensi teknik menyusui meningkatkan berat badan bayi 0-1 bulan dengan signifikan, nilai mean pretest adalah 3410. 00 dan posttest adalah 4351. 00. Perbedaan ini diukur dengan *p-value* 0. 000 ($<0. 05$), yang menghasilkan nilai intervensi Mean yaitu 1004. 00 dan nilai kontrol yaitu 712. 00.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, L., Fatharani, W., & Lubis, D. R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Teknik Pemberian Asi Secara Eksklusif. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 129–133.
- Ekaristi, P., Kandou, G. D., & Mayulu, N. (2020). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1–7.
- Erlinawati, & Sismanderi. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Teknik Menyusui dengan Pelaksanaan Teknik Menyusui yang Benar di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. Pendidikan Kimia PPs UNM, 1(1), 91–99.
- Handayani, E. T., & Rustiana, E. (2020). Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Primipara. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 255–263.
- Harismayanti, (2023) Hubungan pemberian ASI Eksklusif Dengan Berat Badan Bayi. *Jambura Nurisng Journal* Vol. 6, No. 1, January 2024
- Hepilita, Y. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Teknik Menyusui Yang Baik Dan Benar di Puskesmas Pagal. *Wawasan Kesehatan*, 1(2), 149-158.
- Ilmiasih, R., Susanti, H. D., dan Vilda Tri

- Damayanti, V. T. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Regurgitasi pada Bayi Asi Eksklusif Usia 0–6 Bulan. *Kemkes Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan RI.*
- Kemkes Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan RI. Profil Kesehatan
- Kusumastuti. (2020). Kombinasi Pijat Woolwish Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Dan Involuis Uterus Pada Ibu Post Partum. *Leutikaprio.*
- Maryatun, (2019) Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Mokhtari Tayebah (2021) Meneliti Hubungan Jenis Persalinan dan Pola Menyusui Berdasarkan Sistem Skoring LATCH pada Ibu Menyusui. Diterbitkan online 16 November 2021. doi:
- Rinata E. (2019). Tehnik Menyusui Posisi, Perlekatan, Dan Keefektifan Menghisap Studi Pada Ibu Menyusui Di Rsud Sidoarjo. *Jurnal Unimus.*
- Romiyati & Rahmawati (2019) Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Dengan. Perilaku Pemberian ASI Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Pakualaman.
- Sulistiyowati, W. (2019). Teknik Menyusui Yang Benar Pada Ibu Primipara di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Hospital Majapahit, 3(2), 1–17.*
- Ekaristi, P., Kandou, G. D., & Mayulu, N. (2017). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(3), 1–7.*
- Handayani, E. T., & Rustiana, E. (2020). Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Primipara. *Jurnal Kebidanan Malahayati, 6(2), 255–263.* <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2600>
- Oktaviani, M., Achyar, K., & Kusuma, I. R. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat, 3(2), 96–100.* <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18810>
- Pasiak, S. M., Pinontoan, O., & Rompas, S. (2019). Status Paritas Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Keperawatan, 7(2).* <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24473>
- Sulistiyowati, W. (2011). Teknik Menyusui Yang Benar Pada Ibu Primipara di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Hospital Majapahit, 3(2), 1–17.*
- Supliyani, E., & Djamilus, F. (2021). Efektifitas Media Video Tutorial Penatalaksanaan Asi Eksklusif Terhadap Keterampilan Ibu Dalam Menyusui. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung, 13(1), 143–151.* <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i1.1877>
- Vivi Rizki, A. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Desa Sungai Kakap Tahun 2022. *Jurnal Kebidanan, 12(2), 47–52.* https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v12i2.193